

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 01, Issue 01, Juli 2018

Daftar isi

Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani	01-07
Analisis Penggunaan Gairaigo di Media Sosial Twitter Bagus Yoga Ashari dan Ari Artadi	08-16
Penggunaan <i>Wakamono kotoba</i> Berdasarkan <i>Gender</i> di dalam Media Sosial Twitter Erwin Nur Diansyah dan Ari Artadi	17-24
Analisis Verba <i>Kakeru</i> sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan Fahmi Akhriana Awaludin dan Andi Irma Sarjani	25-32
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album " <i>Hyakki Kenran</i> " oleh " <i>Kagrra</i> " Marceline Lesmana dan Andi Irma Sarjani	33-39
Penyimpangan Penggunaan <i>Danseigo</i> pada Tokoh Utama Wanita Sakura Chiyo dalam Komik <i>Gekkan Shoujo Nozaki-kun</i> Karya Tsubaki Izumi Natasha dan Robihim	40-49
Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Edward Elric dalam Film <i>Hagane no Renkinjutsushi</i> Karya Hiromu Arakawa Aclya Pratiwi dan Juariah	50-56
Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka dalam Film <i>Hanabi</i> Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah Anissa Adjani dan Metty Suwandany	57-64
Klasifikasi <i>Kigo</i> pada <i>Haiku</i> Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce Cindy Apriyani dan Juariah	65-69
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel <i>Jisatsu Yoteibi</i> Karya Rikako Akiyoshi Cornelia Claudia dan Dila Rismayanti	70-75
Analisis Kepribadian Introvert pada Tokoh Aku Dalam Novel <i>Kimi No Suizo Wo Tabetai</i> Dini Rosi dan Metty Suwandany	76-79
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh -tokoh dalam Film <i>Kokuhaku</i> Karya Tetsuya Nakashima Fania Nuari dan Metty Suwandany	80-84
Analisis Tokoh Tanaka Maokoto Melalui Teori PTSD dan Konsep Kematian dalam Novel <i>Seibo (The Holy Mother)</i> Karya Akiyoshi Rikako Kamiliani Fajriati Maulidia dan Dila Rismayanti	85-88



Diterbitkan oleh:
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan
Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

PENYIMPANGAN PENGGUNAAN *DANSEIGO* PADA TOKOH UTAMA WANITA SAKURA CHIYO DALAM KOMIK *GEKKAN SHOUJO NOZAKI-KUN* KARYA TSUBAKI IZUMI

Natasha,¹

Robihim²

¹ Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

robihim@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Terkirim: 6 Mei 2018; Direvisi: 12 Juni 2018; Diterima: 15 Juli 2018

Abstrak

Penulis menemukan penyimpangan penggunaan *danseigo* yang terjadi pada karakter Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* karya Tsubaki Izumi. Dalam menganalisis topik ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik berdasarkan model Miles dan Huberman untuk mengetahui bentuk dan penyebab penyimpangan. Pada tahap reduksi data, penulis akan menganalisis sumber data secara cermat sehingga dapat mengurutkan dan mengorganisasikan data berdasarkan klasifikasi tertentu. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode catat. Penulis akan membaca sumber data dengan seksama kemudian mencatat dan menandai penyimpangan yang dilakukan oleh karakter Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan yang terjadi pada karakter tersebut lebih banyak ditemukan pada penyimpangan penggunaan *danseigo* pada kategori berpikir, dimana penyimpangan tersebut terjadi ketika karakter menggunakan *danseigo* sambil melontarkan pikirannya yang ada di dalam gelembung. pikir. Faktor umum yang menyebabkan penyimpangan tersebut adalah karena tokoh ingin menunjukkan atau mengungkapkan perasaannya, baik dalam pikiran maupun dalam tutur katanya. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan penyimpangan tersebut adalah karena tokoh ingin memuji dan menekankan sesuatu, mengajukan pertanyaan, terutama kepada dirinya sendiri, dan ingin mengungkapkan keinginan atau permintaannya.

Kata kunci: Komik, *Danseigo*, Protagonis, Penyimpangan

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki beberapa ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008:206). Ragam bahasa Jepang dapat dibedakan atau dibagi berdasarkan beberapa faktor. Sebagai contohnya adalah faktor masyarakat dan kebudayaannya, faktor letak geografisnya, faktor usia maupun jenis kelamin penuturnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan faktor jenis kelamin penuturnya ragam bahasa Jepang terbagi menjadi dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa pria atau *danseigo* dan ragam bahasa wanita atau *joseigo*.

Menurut Sudjianto (2007:62) *danseigo* merupakan ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum pria untuk merefleksikan maskulinitas penuturnya. Sementara *joseigo* merupakan ragam bahasa Jepang yang secara khusus digunakan oleh kaum wanita untuk merefleksikan feminitas penuturnya.

Pada umumnya *danseigo* hanya digunakan oleh kaum pria atau laki-laki. Begitu pula dengan *joseigo* yang hanya digunakan oleh kaum wanita. Namun dewasa ini banyak terjadi penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang dipakai tidak sesuai dengan jenis kelamin penutur atau dipakai oleh penutur yang berbeda dengan penutur seharusnya. Penyimpangan sendiri adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantik, atau sosial (Kridalaksana, 2008:187). Penyimpangan yang terjadi dalam hal ini adalah ketidaksesuaian dengan norma-norma sosial dimana ragam bahasa pria atau *danseigo* digunakan oleh penutur wanita begitu pula sebaliknya.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut masih kerap ditemukan pada berbagai macam situasi dan kondisi. Seperti yang penulis temui di dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* sendiri merupakan komik karya Tsubaki Izumi yang menjadi cukup terkenal setelah diadaptasi menjadi serial animasi atau *anime* pada tahun 2014 lalu. Di dalam komik tersebut ada kalanya tokoh utama wanitanya yaitu Sakura Chiyo melakukan penyimpangan penggunaan *danseigo*. Pada saat-saat tertentu ia menggunakan ragam bahasa pria atau *danseigo* yang tidak seharusnya digunakan oleh penutur wanita.

Sakura Chiyo merupakan tokoh utama wanita yang sering muncul bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh wanita lainnya. Penyimpangan *danseigo* yang digunakan oleh tokoh wanita di dalam komik tersebut juga lebih sering didapati pada tokoh tersebut. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dilihat dari berbagai *bamen* yang terdapat di dalam *manga Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Maka dari itu penulis memilih tokoh Sakura Chiyo karena dianggap dapat mewakili penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita di dalam komik tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk dan apa yang menjadi penyebab dari penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh wanita tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Danseigo* (男性語)

Ragam bahasa pria atau *danseigo* adalah sebuah variasi atau ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum pria untuk merefleksikan maskulinitas penuturnya sebagai insan yang tegas, kuat, penuh percaya diri, cepat mengambil keputusan, berani dan sebagainya. Sementara ragam bahasa wanita atau *joseigo* adalah sebuah variasi atau ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum wanita untuk merefleksikan feminitas penuturnya seperti sifat lemah lembut, halus, ramah, sopan dan sebagainya (Sudjianto, 2007:62).

Penggunaan kedua ragam bahasa ini umumnya ditemui pada penggunaan kata ganti orang atau *ninshou daimeishi*, partikel akhir kalimat atau *shuujoshi*, interjeksi atau *kandoushi*, dan lain sebagainya. Sementara dalam penggunaan *danseigo* lebih sering ditemui penggunaan kata ganti orang, partikel akhir kalimat, dan juga kata sifat yaitu *keiyoushi*. Dalam penelitian

ini penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai partikel akhir kalimat atau *shuujoshi* dan kata sifat terutama kata sifat -i atau *i-keiyoushi* dalam *danseigo*.

b. *Keiyoushi* (い形容詞) atau kata sifat -i

Dalam *manga* atau komik, *anime*, maupun karya sastra Jepang lainnya kerap kali ditemukan penggunaan kata sifat yang termasuk ke dalam ragam bahasa pria atau *danseigo*. Pada umumnya, kata sifat yang termasuk ke dalam *danseigo* merupakan kata sifat yang telah mengalami perubahan bentuk. Menurut Shibamoto bila ditinjau dari segi fonologinya, kata sifat yang digunakan oleh penutur pria umumnya merupakan bentuk kata yang telah tereduksi diftongnya yaitu bunyi /ai/ dan /oi/ tereduksi menjadi bunyi /e:/ (Hellinger, 2003). Peraturan khusus perubahan bentuk kata sifat tersebut berlaku sebagai berikut:

1. /ai/ → /e:/ *itai* → *itee*
 ‘Sakit!’
2. /oi/ → /e:/ *sugoi* → *sugee*
 ‘Keren!’

Ide (1982:381) menyatakan bahwa salah satu bagian kosakata dari bahasa pria adalah bentuk kata sifat yang telah tereduksi bentuk fonologinya seperti misalnya kata *sugee* (< *sugoi* ‘keren, hebat’), *dekee* (< *dekai* ‘besar’), dan *umee* (< *umai* ‘lezat’) yang memiliki konotasi menghina. Selain itu, Ide juga menambahkan bahwa walau kaum pria dapat menggunakan kata sifat *oishii* layaknya kaum wanita, terdapat kata sifat lain yang berarti sama yakni *umai* dan umumnya kata sifat ini hanya digunakan oleh kaum pria.

c. *Shuujoshi* (終助詞) atau Partikel Akhir Kalimat

Shuujoshi adalah partikel dalam bahasa Jepang yang terletak pada akhir kalimat, biasanya dipakai dalam bahasa percakapan dan diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai untuk menyampaikan nuansa emosi, sering tanpa menyampaikan isi kalimat secara terus terang (Chino, 1994). Bila ditinjau lebih jauh, partikel pada akhir kalimat tertentu ada yang hanya mutlak dipakai oleh lelaki dan mutlak untuk dipakai oleh perempuan. *Shuujoshi* yang umumnya digunakan dalam *danseigo* yang akan dibahas antara lain adalah *shuujoshi kana* (かな), *na/naa* (な/なあ), *ze* (ぜ) dan *zo* (ぞ).

1. *Shuujoshi kana* (終助詞かな)

Chino (1994:124) menyatakan *shuujoshi kana* (かな) pada dasarnya digunakan oleh lelaki, fungsinya lainnya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan ketidakpastian: “Saya heran”.
Contoh:
多賀君は、この仕事できるかな。
Bisakah Taka mengerjakan pekerjaan ini? Saya heran.
- b. Menunjukkan pertanyaan kepada seseorang: “Saya heran”.
Contoh:
田中さんと会うのは何時だったかな。
Heran, pada pukul berapa ya saya harus menemui Tanaka?

- c. Menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung: “Saya heran”.

Contoh:

明日の朝早く会社に来てもらえるかな。

Bisakah anda datang lebih awal ke kantor besok pagi?

2. *Shuujoshi na/naa* (終助詞な/なあ)

Chino (1994:127) menyatakan *shuujoshi na/naa* (な/なあ) sebagai berikut:

- a. Menunjukkan rasa. Lebih banyak dipakai oleh lelaki. (*Na* dalam pemakaian ini selalu dipanjangkan dengan *naa*)

Contoh:

きれいな星だなあ。

Indah sekali ya bintang itu!

- b. Meminta agar orang lain setuju. Dipakai oleh lelaki.

Contoh:

あの車は新車だよな。

Itu mobil baru, kan?

- c. Memperhalus pengaruh suatu penegasan.

Contoh:

この映画はよくなかったな。

Film ini kurang bagus ya.

- d. Memperhalus suatu perintah atau permintaan.

Contoh:

明日必ず来いな。

Jangan lupa datang besok ya.

- e. Menunjukkan larangan. Dipakai oleh lelaki.

Contoh:

絶対にあいつに会うな。

Jangan temui orang itu lagi!

3. *Shuujoshi ze* (終助詞ぜ)

Chino (1994:134) menyatakan *shuujoshi ze* (ぜ) lebih banyak dipakai oleh lelaki dan digunakan untuk memperkuat kalimat. Fungsi dari partikel akhir *ze* (ぜ) adalah sebagai berikut:

- a. Dipakai untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang atau memamerkan kemauan.

Contoh:

その仕事、君に頼んだぜ。

Pekerjaan itu kuserahkan padamu sekarang!

4. *Shuujoshi zo* (終助詞ぞ)

Chino (1994:134) menyatakan *shuujoshi zo* (ぞ) kebanyakan dipakai oleh lelaki dan digunakan untuk memperkuat kalimat menjadi lebih tegas dibandingkan dengan *shuujoshi ze* (ぜ), selain itu fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan suatu perintah atau ancaman.

Contoh:

今度そんなことをしたら、絶対に許されないぞ。

Jika kamu melakukan hal seperti itu sekali lagi, saya tidak akan memaafkanmu.

- b. Menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri.

Contoh:

今度こそ成功するぞ。

Saya pasti akan berhasil kali ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis berdasarkan model Miles dan Huberman dengan pendekatan kualitatif. Analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri atas 3 tahapan kegiatan analisis yaitu reduksi data, model data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Emzir, 2011:130). Pada tahapan reduksi data penulis akan menganalisis sumber data secara seksama sehingga dapat memilah dan menyusun data berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Pada tahapan model data penulis akan menyusun informasi yang telah terkumpul dari tahapan sebelumnya dalam bentuk tabel yang dibagi berdasarkan klasifikasinya masing-masing agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau hasil akhir dari analisis data. Pada tahapan terakhir, yakni penarikan atau verifikasi kesimpulan, penulis akan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan tahapan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode simak catat. Penulis akan membaca sumber data dengan seksama kemudian mencatat dan menandai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Sakura Chiyo di dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Sumber data yang digunakan diambil dari dua jilid pertama komik tersebut, yang berupa percakapan-percakapan yang mengandung penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh tersebut.

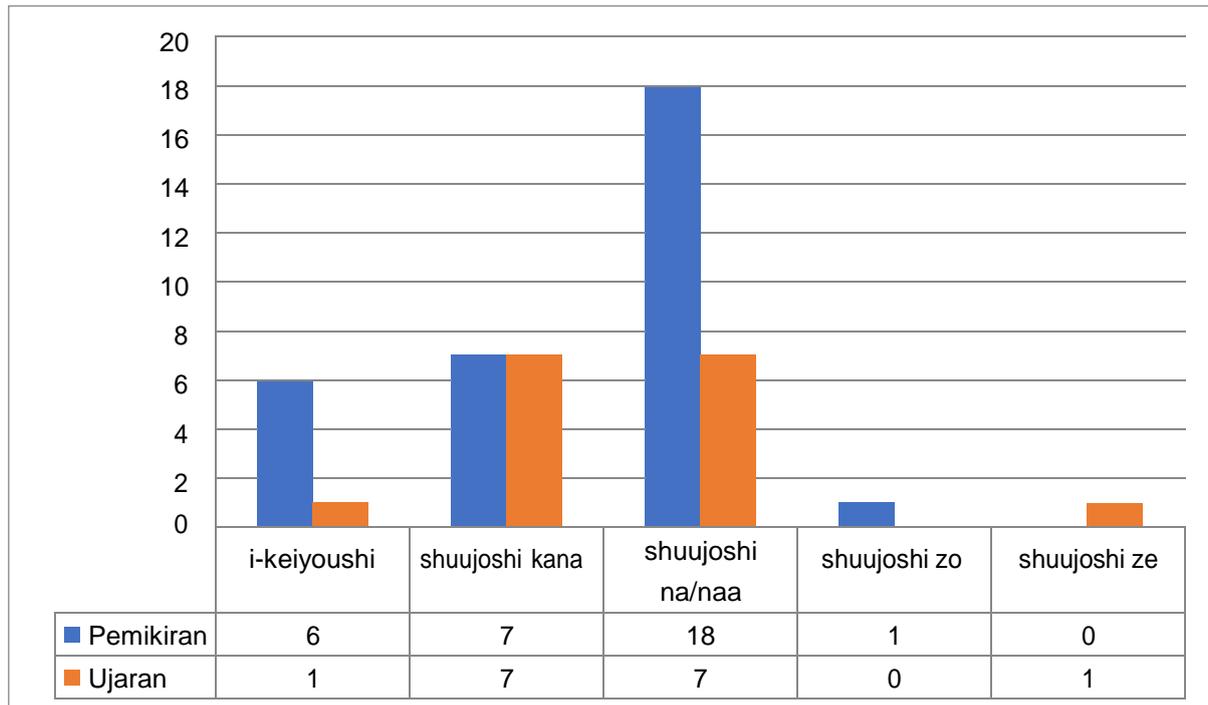
HASIL PENELITIAN

Dari 2 volume komik tersebut, yaitu volume 1 dan 2, penulis mendapati adanya 48 data penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama wanita di dalam komik tersebut, yaitu Sakura Chiyo. 48 data penyimpangan penggunaan *danseigo* yang telah ditemukan sebelumnya kemudian akan dibagi menjadi 2 kategori yang berupa kategori ujaran dan kategori pemikiran.

Adapun yang disebut sebagai penyimpangan penggunaan *danseigo* kategori ujaran adalah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ketika tokoh tersebut mengucapkan atau mengujarkan *danseigo* dalam *kaiwa* atau percakapan, maupun ketika tokoh tersebut sedang

melanturkan pemikirannya atau berbicara kepada dirinya sendiri yang terdapat di dalam gelembung ujaran. Sementara penyimpangan penggunaan *danseigo* kategori pemikiran adalah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ketika tokoh tersebut menggunakan *danseigo* ketika sedang melanturkan pemikirannya yang terdapat di dalam gelembung pemikiran.

Dari keseluruhan data tersebut dapat dikategorisasikan bahwa dalam volume 1 dan 2 terdapat penyimpangan penggunaan *danseigo* kategori pemikiran sebanyak 32 data. Sementara penyimpangan penggunaan *danseigo* kategori ujaran dalam volume 1 dan 2 terdapat sebanyak 16 data. Kedua kategori tersebut akan dibagi kembali menjadi 4 kategori berdasarkan jenis penanda *danseigo* yang terkandung di dalamnya, seperti yang terdapat di dalam grafik berikut:



Grafik 1. Jumlah keseluruhan data penyimpangan penggunaan *danseigo* kategori pemikiran dan ujaran

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini akan penulis jabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penyimpangan Penggunaan *Danseigo* Kategori *i-keiyoushi*

KATEGORI PEMIKIRAN	KATEGORI UJARAN
<p>Dalam kategori pemikiran <i>i-keiyoushi</i> digunakan untuk menyatakan perasaan, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : <u>めんどくせー!!!</u> Sakura : Menyebalkan!!!</p> <p>(Vol 1, hal 34)</p> <p>Sakura menggunakan kata sifat yang telah tereduksi diftongnya yang umumnya lebih cenderung digunakan oleh laki-laki untuk mengutarakan kekesalannya terhadap Mikoshiba. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ide, penggunaan kata sifat seperti ini umumnya memiliki konotasi menghina dan kasar. Karena pada</p>	<p>Dalam kategori ujaran <i>i-keiyoushi</i> digunakan untuk memuji, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : あー、スゴーイ、<u>うまーい</u> Sakura: Waah.. Hebaat.. Jagoo...</p> <p>(Vol 1, hal 35)</p> <p>Sakura menggunakan kata sifat <i>umai</i> yang umumnya digunakan oleh kaum pria untuk memuji penjelasan Mikoshiba. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ide, kaum wanita umumnya lebih cenderung menggunakan kata atau bahasa yang lebih sopan dalam berbicara namun Sakura menggunakan kata sifat <i>umai</i> yang biasanya digunakan oleh pria pada saat ia memuji</p>

awalnya Mikoshiba meminta Sakura untuk tidak menanyakan apapun kepadanya karena ia benci direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan namun pada kenyataannya ia malah terlihat ingin sekali untuk ditanyai oleh Sakura dan hal tersebut membuat Sakura kesal terhadapnya.	Mikoshiba karena ia tidak benar-benar serius dalam menyatakan ungkapan tersebut. Sakura hanya memuji Mikoshiba agar Mikoshiba merasa senang.
---	--

Tabel 2. Penyimpangan Penggunaan *Danseigo* Kategori *Shuujoshi kana*

KATEGORI PEMIKIRAN	KATEGORI UJARAN
<p>Dalam kategori pemikiran <i>shuujoshi kana</i> digunakan untuk menanyakan suatu hal terhadap dirinya sendiri, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : やっぱり帰ろうかな...</p> <p>Sakura: Sebaiknya aku pulang saja lah ya...</p> <p>(Vol 1, hal 6)</p> <p>Sakura menggunakan <i>shuujoshi kana</i> pada saat ia bertanya di dalam hatinya ketika ia meragukan apa yang harus ia perbuat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Chino, penggunaan <i>shuujoshi kana</i> utamanya digunakan oleh pria untuk mengindikasikan ketidakpastian, atau pertanyaan kepada diri sendiri. Sakura menggunakan <i>shuujoshi kana</i> untuk menyatakan keraguannya dan bertanya kepada dirinya sendiri apakah sebaiknya ia pulang saja karena ia telah mengikuti Nozaki ke rumahnya begitu saja tanpa berpikir terlebih dahulu.</p>	<p>Dalam kategori ujaran <i>shuujoshi kana</i> digunakan untuk mengajukan pertanyaan namun bukan sebatas kepada diri sendiri saja dan juga untuk meminta atau memohon suatu hal, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : それはもういいかな!!!</p> <p>Sakura: Aku rasa itu sudah cukup!!!</p> <p>(Vol 2, hal 72)</p> <p>Ketika Nozaki menanyakan kepada Sakura apakah ia harus melanjutkan kampanye menjadi Mamiko, Sakura menjawabnya dengan menggunakan <i>shuujoshi kana</i>. Seperti yang telah dikemukakan oleh Chino, penggunaan <i>shuujoshi kana</i> menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung. Sakura menggunakan <i>shuujoshi kana</i> untuk menyatakan permohonannya agar Nozaki tidak melanjutkan kampanye menjadi Mamiko ketika Nozaki menanyakan hal tersebut kepada Sakura.</p>

Tabel 3. Penyimpangan Penggunaan *Danseigo* Kategori *Shuujoshi na/naa*

KATEGORI PEMIKIRAN	KATEGORI UJARAN
<p>Dalam kategori pemikiran <i>shuujoshi na/naa</i> digunakan untuk menyatakan perasaan dan menegaskan suatu hal, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : 本当はもっと遠ければ良かったのに... このままもう少し一緒にいたいな...</p> <p>Sakura: Padahal sebenarnya lebih jauh lebih baik... Aku masih ingin bersamanya seperti ini walau hanya sebentar lagi saja...</p> <p>(Vol 2, hal 99)</p> <p>Sakura menggunakan <i>shuujoshi na</i> saat ia berbicara di dalam hatinya ketika ia merasa tidak ingin saat-saat yang ia lalui bersama Nozaki segera berakhir. Seperti yang telah dikemukakan oleh Chino bahwa <i>shuujoshi na/naa</i> umumnya digunakan oleh pria untuk menunjukkan perasaan atau emosi. Sakura menggunakan <i>shuujoshi na</i> untuk menyatakan perasaan dan keinginannya yang sebenarnya berharap agar rumah Nozaki lebih jauh sehingga ia bisa lebih lama bersama dengannya.</p>	<p>Dalam kategori ujaran <i>shuujoshi na/naa</i> digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan perasaan/emosi, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : へー私かあ... 私の周りって平凡だからなあ...</p> <p>Sakura: Hmm.. Aku ya... Orang-orang di sekitarku biasa saja sih ya...</p> <p>(Vol 1, hal 48)</p> <p>Sakura menggunakan <i>shuujoshi naa</i> ketika Nozaki bertanya kepadanya apakah ia memiliki kenalan yang dapat dijadikan sebagai model untuk karakter baru dalam komik Nozaki. Seperti yang telah dikemukakan oleh Chino, <i>shuujoshi na/naa</i> digunakan untuk menunjukkan perasaan. Sakura menggunakan <i>shuujoshi naa</i> untuk menyatakan perasaannya yang merasa bahwa orang-orang di sekitarnya hanyalah orang biasa saja ketika Nozaki bertanya apakah orang-orang disekitarnya ada yang bisa dijadikan sebagai model karakter dalam komik perempuan atau tidak.</p>

Tabel 4. Penyimpangan Penggunaan *Danseigo* Kategori *Shuujoshi ze*

KATEGORI PEMIKIRAN	KATEGORI UJARAN
	<p><i>Shuujoshi ze</i> hanya ditemukan dalam kategori ujaran dan digunakan untuk menegaskan suatu hal, contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉 : ハイ野崎くん乗ってかない? 君の特等席だぜ!!</p> <p>Sakura : Hei, Nozaki, ikutan naik gak? Kursi khusus untukmu loh!!</p> <p style="text-align: right;">(Vol 1, hal 29)</p> <p>Sakura menggunakan <i>shuujoshi ze</i> pada saat ia berbicara kepada Nozaki untuk mengajaknya naik sepeda <i>tandem</i> bersama. Seperti yang telah dikemukakan oleh Chino bahwa <i>shuujoshi ze</i> dipakai untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang, Sakura menggunakan <i>shuujoshi</i> tersebut untuk menyatakan kepada Nozaki bahwa ia memiliki kursi khusus di sepeda tersebut.</p>

Tabel 5. Penyimpangan Penggunaan *Danseigo* Kategori *Shuujoshi zo*

KATEGORI PEMIKIRAN	KATEGORI UJARAN
<p><i>Shuujoshi zo</i> hanya ditemukan dalam kategori pemikiran dan digunakan untuk menegaskan suatu hal contohnya adalah sebagai berikut:</p> <p>佐倉と堀 : やべえ... 初めて見るぞ これ...</p> <p>Sakura & Hori: Gawat... Ini pertama kalinya aku melihat ini...</p> <p style="text-align: right;">(Vol 2, hal 136)</p> <p>Sakura dan Hori yang merasa kaget dan tidak mengetahui apapun mengenai hal yang dilihatnya menggunakan <i>shuujoshi zo</i> untuk menunjukkan perasaan mereka bahwa mereka juga sama seperti Wakamatsu, yaitu pemula dalam bidang tersebut. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Chino bahwa penggunaan <i>shuujoshi zo</i> merupakan bentuk berbicara terhadap diri sendiri untuk menegaskan perasaan sendiri terhadap sesuatu. Sakura menggunakan <i>shuujoshi zo</i> untuk menegaskan bahwa ia baru pertama kali melihat hal tersebut.</p>	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada tokoh tersebut lebih banyak ditemukan pada penyimpangan penggunaan *danseigo* dalam kategori pemikiran, dimana penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi ketika tokoh tersebut menggunakan *danseigo* ketika sedang melanturkan pemikirannya yang terdapat di dalam gelembung pemikiran.

Selain itu, penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama wanita Sakura Chiyo dalam komik tersebut umumnya terdiri atas penyimpangan penggunaan *i-keiyoushi* atau kata

sifat *-i* dan *shuujoshi* atau partikel akhir kalimat baik dalam kategori pemikiran maupun kategori ujaran. Penyimpangan penggunaan *danseigo* berupa *i-keiyoushi* yang terdapat dalam komik tersebut adalah penggunaan kata sifat yang telah tereduksi diftongnya, yaitu bunyi /ai/ dan /oi/ yang tereduksi menjadi bunyi /e:/, serta kata sifat khusus yang umumnya hanya digunakan oleh kaum pria yaitu kata sifat *umai*.

Penyimpangan penggunaan *shuujoshi* baik dalam kategori pemikiran maupun kategori ujaran yang paling banyak ditemukan adalah *shuujoshi na/naa*, yaitu sebanyak 18 data dalam kategori pemikiran dan 7 data dalam kategori ujaran. Sementara yang paling sedikit ditemukan adalah penyimpangan penggunaan *shuujoshi ze* dan *zo*, yaitu sebanyak 1 data *shuujoshi zo* dalam kategori pemikiran dan 1 data *shuujoshi ze* dalam kategori ujaran. Penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *danseigo* pada tokoh Sakura Chiyo dalam komik tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor.

Faktor umum yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut adalah karena tokoh tersebut ingin menunjukkan atau mengutarakan perasaannya, baik dalam pemikiran maupun dalam ujarannya. Selain itu faktor lain yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut adalah karena tokoh tersebut ingin memuji dan menegaskan suatu hal, mengajukan pertanyaan terutama terhadap dirinya sendiri, serta ingin menyatakan keinginan atau permohonan yang dimilikinya.

REFERENSI

- Adnyani, K. E. K., Budiarsa, M., Pastika, I. W., & Padmadewi, N. N. (2017). Is There an Age-Factor for Joseigo (Japanese Women's language) Usage?: A Case Study in Japanese Sociolinguistics. In *The 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia* (pp. 09-15).
- Chandrawisesa, G., Kiyama, K., Haristiani, N., & Sudjianto, S. Japanese Inviting Speech Act Strategy: From Gender Point of View. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 4(2), 96-103.
- Chino, Naoko. (1994). *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hellinger, Marlis dan Hadumod Bußmann. (2003). *Gender Across Languages: The Linguistic Representation of Women and Men Volume III*. Philadelphia: John Benjamins.
- Ide, Sachiko. (1982). *Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language in Lingua Vol. 57*. Amsterdam: Elsevier.
- Izumi, Tsubaki. (2008). *Gekkan Shoujo Nozaki-kun Vol. 1*. Tokyo: Square Enix.
- Izumi, Tsubaki. (2008). *Gekkan Shoujo Nozaki-kun Vol. 2*. Tokyo: Square Enix.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 中村純子. (2000). 終助詞における男性語と女性語. 信州大学留学生センター紀要, 1, 1-11.
- Syaprizal, M. P., Pugar, Q. H., & Haristiani, N. (2020, March). An Analysis of Language Shifting: The Use of Danseigo by Women in the Workplace. In *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (pp. 127-131). Atlantis Press.

- Syaprizal, M. P., & Sutedi, D. (2019). Pemakaian Ragam Bahasa Pria (Danseigo) Oleh Wanita Dalam Lingkungan Keluarga Pada Situasi Marah. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuniarsih, Y. (2019). Uchi And Soto Culture Of Business Letters In Japanese. In Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE) (Vol. 1, No. 1, pp. 169-174).